

ANALISIS STILISTIKA DALAM KUMPULAN PUISI *HUJAN BULAN JUNI* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN RELEVANSI SEBAGAI PEMBELAJARAN DI SMA



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

INAMAS FIRDAUSI AGUSTIN
A310140041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS STILISTIKA DALAM KUMPULAN PUISI *HUJAN BULAN JUNI*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN RELEVANSI SEBAGAI
PEMBELAJARAN DI SMA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

INAMAS FIRDAUSI AGUSTIN

A310140041

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.

NIDN. 0618076201

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS STILISTIKA DALAM KUMPULAN PUISI *HUJAN BULAN JUNI*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN RELEVANSI SEBAGAI
PEMBELAJARAN DI SMA.

OLEH

Inamas Firdausi Agustin

A310140041

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 13 Agustus 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Drs. Adyana Sunanda, M.Pd. (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Zainal Arifin, M.Hum (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum

NIP. 19650438 199303 1 001

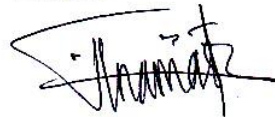
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 1 Agustus 2018

Penulis



INAMAS FIRDAUSI AGUSTIN

A310140041

Analisis Stilistika dalam Kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono dan Relevansi sebagai Pembelajaran di SMA

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tiga masalah, yaitu (1) Struktur puisi-puisi dalam *Hujan Bulan Juni*, (2) Analisis stilistika puisi-puisi *Hujan Bulan Juni*, dan (3) Relevansi stilistika puisi-puisi *Hujan Bulan Juni* pada pembelajaran sastra di SMA. Tujuan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu (1) Mendeskripsikan struktur puisi-puisi *Hujan Bulan Juni*, (2) Memaparkan analisis stilistika puisi-puisi *Hujan Bulan Juni*, dan (3) Menjelaskan relevansi stilistika puisi-puisi *Hujan Bulan Juni* pada pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah pustaka, simak, dan catat. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Teknik analisis data menggunakan analisis alir, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini ada tiga, yaitu (1) Struktur puisi-puisi dalam *Hujan Bulan Juni*, (2) Analisa stilistika puisi-puisi *Hujan Bulan Juni* yang meliputi (a) gaya bunyi, (b) gaya kata, (c) bahasa figuratif, dan (d) citraan, dan (3) Relevansi penelitian ini terdapat pada KD 3.17 dan KD 4.17 kelas X.

Kata kunci: Stilistika, puisi, *Hujan Bulan Juni*, SMA

Abstract

This research examines three issues, that is (1) the structure of the poems *Hujan Bulan Juni*, (2) Analysis of stylistics poems *Hujan Bulan Juni*, and (3) The relevance of stylistics poems *Hujan Bulan Juni* on learning literature in high school. The goals in this research, that is (1) Describe the structure of the poems *Hujan Bulan Juni*, (2) Explains the analysis of stylistic poems *Hujan Bulan Juni*, and (3) Explains the relevance of stylistics poem *Hujan Bulan Juni* on learning literature high school. This research uses qualitative descriptive method. Data retrieval techniques used are the library, refer to, and note. The validity of the data used is triangulation. The result of the research there are three, that is (1) The structure of the poems *Hujan Bulan Juni*, (2) Analysis of stylistic poems *Hujan Bulan Juni*, include (a) the style of sound, (b) the words style, (c) figurative leaguage, and (d) the imagery, and (3) The relevance of this research there is on Kd 3.17 and KD 4.17, class X.

Keywords: Stylistic, poetry, *Hujan Bulan Juni*, SMA

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam sosialnya (Al-Ma`ruf, 2012:1). Karya sastra secara umum bisa dibedakan menjadi tiga, yaitu prosa, puisi,

dan drama. Puisi sebagai sebuah karya seni yang dapat dikaji dari berbagai macam cara.

Dalam sebuah karya sastra, bahasa merupakan unsur penting yang terdapat di dalamnya. Bahasa dalam karya sastra pasti mengandung unsur keindahan dan keindahan itu merupakan aspek estetika. Hal tersebut senada dengan pendapat Nurgiyantoro (2005:272) bahwa bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis, keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Karya sastra juga bisa dijadikan bahan ajar guru untuk menambah kreativitas dan wawasan peserta didik.

Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono dapat digunakan sebagai bahan ajar pada pembelajaran sastra kelas X SMA. Puisi-puisi ini dikaji menggunakan stilistika. Menurut Junus (dalam Al-Ma`ruf, 2012:10) menyatakan bahwa hakikat stilistika adalah studi mengenai pemakaian bahasa dalam karya sastra.

Bahan ajar disesuaikan dengan beberapa kriteria. Rahmanto (2004:27) menjabarka ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran sastra yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Penyampaian materi pembelajaran sastra mengenai analisis stilistika disesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang digunakan di SMA.

Penelitian relevan dan sebagai rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Fransori (2017) dalam jurnal yang berjudul “Analisis Stilistika Pada Puisi *Kepada Peminta-minta* Karya Chairil Anwar”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa dan pembentukan kata dengan aplikasi kajian stilistika pada puisi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Eyoh (2001) yang berjudul “African Musical Rhythm and Poetic Imagination of Clark-Bekederemo’s ‘Return of the Fishermen’” dengan hasil (1) Irama musik Afrika dalam puisi Clark-Bekederemo diwujudkan melalui gaya phono dari aliterasi, sajak, dan pengulangan, (2) Puisi yang diinterpretasikan adalah mengangkat kontroversi di kalangan kritikus, (3) Puisi tersebut diberikan dalam bentuk ortografi dan fonetik yang diatur ke irama musik.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Sumber data yang digunakan berasal dari data primer, yaitu kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2017.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik ini dilakukan dengan membaca cermat sumber data, kemudian melakukan penyimakan terhadap sumber data, selanjutnya mencatat data-data yang diperoleh dari sumber data.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Teknik triangulasi yang digunakan triangulasi teori. Sedangkan untuk menganalisis data, peneliti menggunakan analisis alir, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis stilistika puisi-puisi dalam *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono

3.1.1 Berjalan Di Belakang Jenazah (BDBJ)

a. Gaya Bunyi

Gaya bunyi dalam puisi *BDBJ* berupa asonansi /a/, aliterasi /t/, dan rima akhir /a/, seperti di bawah ini.

Asonansi yang mendominasi adalah vokal /a/. asonansi tersebut memberikan efek kesedihan.

Berjalan di belakang jenazah angin pun reda

Tak terduga betapa lekas

Siang menepi, melapangkan jalan dunia

Aliterasi /t/ memberikan efek tekanan pada setiap kata.

Tak terduga begitu kosong waktu menghirupnya

Rima akhir /a/ terdapat pada bait kedua.

Di samping: pohon demi pohon menundukkan kepala

Di atas: matahari kita, matahari itu juga
Jam mengambang diantaranya
Tak terduga begitu kosong waktu menghirupnya

b. Gaya Kata

Pada puisi BDBJ terdapat kata yang memiliki makna denotasi dan makna konotasi, seperti di bawah ini.

Berjalan di belakang *jenazah* angin pun reda

Kata *jenazah* pada kutipan di atas termasuk makna denotasi, sesuai arti dalam kamus, yaitu badan atau tubuh seseorang yang sudah mati. Kata tersebut lebih dipilih Sapardi daripada jasad.

Siang menepi, melapangkan jalan dunia

Ada dua kata konotatif pada puisi BDBJ, yaitu siang menepi dan melapangkan jalan dunia. Siang menepi yang berarti sore hari, dan melapangkan jalan dunia yang memiliki arti perjuangan manusia di dunia sudah berakhir.

Berjalan di belakang *jenazah* angin pun reda

...

Di samping: pohon demi pohon menundukkan kepala

Kata angin dan pohon termasuk kata dengan objek realitas alam guna melukiskan keadaan dan suasana.

c. Bahasa Figuratif

Jam *mengerdip*

...

Di samping: *pohon demi pohon menundukkan kepala*

Terdapat majas personifikasi dalam puisi BDBJ, yaitu mengerdip dan pohon demi pohon menundukkan kepala. Kata tersebut seolah-olah memeragakan apa yang bisa dilakukan manusia, seperti kedip yaitu gerakan kelopak mata dan menundukkan kepala.

d. Citraan

Terdapat citraan penglihatan dan citraan gerak dalam puisi *BDBJ*, seperti di bawah ini.

Di samping: pohon demi pohon menundukkan kepala

Di atas: matahari kita, matahari itu juga

Kata “di samping” dan “di atas” dimanfaatkan untuk merangsang pembaca agar seolah-olah melihat hal yang tertulis secara nyata. Hal yang tertulis pada kutipan di atas adalah pohon dan matahari.

Jam mengerdip

Kata mengerdip di atas berasal dari kata dasar kedip, gerakan kelopak mata. Jadi, arti dari jam mengerdip itu pergerakan detik jam seperti gerakan kelopak mata.

3.1.2 Dalam Sakit

a. Gaya Bunyi

Gaya bunyi yang mendominasi yaitu asonansi /a/ dan rima akhir berpola a-a-b-b.

Asonansi /a/ memberikan efek perenungan

Percakapan merendah, kita kembali menanti-nanti

Siapa lagi menjemputmu berangkat berduka

Di ruangan ini kita gaib dalam gema, di luar malam hari

Rima akhir berpola a-a-b-b.

Di ruangan ini kita gaib dalam gema. Di luar malam hari

Mengendap, kekal dalam rahasia

Kita pun setia memulai percakapan kembali

Seakan abadi, menanti-nanti lonceng berbunyi

b. Gaya Kata

Kata yang terdapat pada puisi *DS* menggunakan kata yang bermakna denotasi dan konotas, kata konkret, seperti di bawah ini.

.... Di luar *malam hari*

Makna denotasi pada penggalan puisi di atas adalah malam hari. Sesuai dengan arti dalam kamus kata tersebut juga termasuk kata keterangan waktu.

Percakapan merendah

...

Siapa lagi menjemputmu *berangkat berduka*

Mengendap, *kekal dalam rahasia*

Kata konotasi tidak terlalu banyak, yaitu percakapan merendah, berangkat berduka, dan kekal dalam rahasia. Percakapan merendah yang berarti percakapan tersebut hampir habis, sudah berada di akhir pembahasan. Berangkat berduka yang berarti siapa yang akan mengantarkan ketika seseorang telah meninggal dunia. Sedangkan kekal dalam rahasia mengandung arti abadi dalam ketidak tahuan, karena kita sebagai manusia tidak tau kapan akan meninggal.

Waktu lonceng berbunyi

Penggalan puisi di atas hampir semua termasuk kata konkret. Frasa “lonceng berbunyi” memiliki makna lugas.

c. Bahasa Figuratif

Waktu lonceng berbunyi

Percakapan merendah, kita kembali menanti-nanti

Kau berbisik: siapa lagi akan tiba

Siapa lagi menjemputmu berangkat berduka

Terdapat gaya kalimat klimaks pada penggalan puisi di atas, karena setiap kalimat mempunyai urutan yang semakin lama semakin meningkat, penyebutannya diawali dengan sederhana.

Waktu lonceng berbunyi

Percakapan merendah

Penggalan puisi di atas termasuk anastrof, karena semacam gaya retorik yang diperbolehkan dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

d. Citraan

Waktu lonceng *berbunyi*

Citraan yang dimanfaatkan adalah citraan pendengaran. Penyair ingin pembaca seolah-olah juga mendengarkan suara yang berasal dari lonceng.

3.1.3 Mata Pisau

a. Gaya Bunyi

Gaya bunyi yang mendominasi adalah asonansi /a/ dan aliterasi /t/.

Asonansi /a/ memberikan efek nada datar pada setiap baris puisi.

Kau yang baru saja mengasahnya

Yang tersedia di atas meja

Ia berkilat terbayang olehnya urat lehermu

Aliterasi /t/ memberikan efek penekanan terhadap sesuatu.

Mata pisau tak berkejam menatapmu

Ia berkilat ketika terbayang olehnya urat lehermu

b. Gaya Kata

Berpikir: ia tajam untuk mengiri apel

Sehabis makan malam

Ada dua kata denotasi pada penggalan puisi karya Sapardi, yaitu kata apel dan malam hari. Kata apel tersebut merujuk pada buah, sedangkan makan malam yaitu keadaan makan pada waktu malam hari.

Mata pisau itu tak berkejam menatapmu

Mata pisau pada kutipan di atas memiliki makna konotasi. Kata tersebut mengandung arti bahwa pisau itu memiliki dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif.

c. Bahasa Figuratif

Mata pisau itu tak berkejam menatapmu

Penggalan puisi di atas termasuk majas personifikasi. Sapardi memanfaatkan majas ini untuk memberikan sifat manusia pada benda mati, yaitu mata pisau yang seakan-akan memiliki mata seperti manusia pada umumnya.

d. Citraan

Berpikir: ia tajam untuk mengiris apel

Yang tersedia di atas meja

Penggalan puisi di atas merupakan citraan penglihatan. Sapardi menginginkan pembaca membayangkan bahwa ada apel yang berada di atas meja, kemudian mengirisnya dengan pisau tajam yang sudah diasah tadi.

3.1.4 Hujan Bulan Juni

a. Gaya Bunyi

Terdapat asonansi /a/ dan aliterasi /n/ pada gaya bunyi puisi *HBJ*. Asonansi /a/ memberikan efek kesedihan, terlihat dari setiap barisnya. Aliterasi /n/ juga bisa memberikan penekanan terhadap sesuatu.

Asonansi /a/ seperti di bawah ini.

Tak ada yang lebih tabah

Tak ada yang lebih bijak

Dihapusnya jejak-jejak kakinya

Tak ada yang lebih arif

Diserap akar pohon bunga itu

Aliterasi /n/ seperti di bawah ini.

Dari hujan bulan juni

b. Gaya Kata

Dirahasiakannya rintik rindunya

Sapardi memanfaatkan kata konotasi dalam puisi *HBJ*, yaitu rintik rindunya. Kata tersebut mengandung arti secara tersirat, yaitu rindu yang terus ada, yang berjatuhan seperti rintik hujan.

c. Bahasa Figuratif

Kata konkret juga digunakan sapardi dalam puisi *Hujan Bulan Juni*, kutipannya seperti di bawah ini.

Dari hujan bulan juni

Kepada pohon berbunga itu

Yang ragu-ragu di jalan itu

Diserap akar pohon bunga itu

d. Citraan

Tidak terdapat citraan pada puisi *Hujan Bulan Juni*.

3.1.5 Aku Ingin

a. Gaya Bunyi

Asonansi yang paling mendominasi adalah vokal /a/. vokal /a/ tersebut memberikan efek kesedihan bagi pembaca apabila dibaca secara keseluruhan, seperti di bawah ini.

Dengan kata yang tak sempat diucapkan
Kayu kepada api yang menjadikannya abu
Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

b. Gaya Kata

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana

Kata denotasi yang dimanfaatkan Sapardi pada kutipan puisi di atas tidak banyak, yaitu kata sederhana. Kata tersebut memiliki arti tidak berlebih-lebihan.

Kayu kepada api yang menjadikannya abu

Selain itu, juga terdapat kata konkret pada penggalan puisi di atas, yaitu kayu dan abu.

c. Bahasa Figuratif

Dengan kata yang tak sempat terucapkan
Kayu kepada api yang menjadikannya abu

...

Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

Majas personifikasi terdapat dalam penggalan puisi *Aku Ingin*, yaitu dengan memberikan sifat manusia kepada kayu, api, awan, dan hujan. Kayu yang dapat mengucapkan sesuatu kepada api dan awan yang dapat menyampaikan sesuatu kepada hujan.

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:

*Dengan kata yang tak sempat terucapkan
Kayu kepada api yang menjadikannya abu*

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*

Selain itu, repetisi juga terdapat dalam puisi *Aku Ingin* karya Sapardi. Bisa dilihat puisi di atas. Dan repetisi ada lagi pada puisi *PSHN*, seperti di bawah ini

d. Citraan

*Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*

Kutipan di atas termasuk citraan penglihatan. Citraan itu terlihat pada kata isyarat, karena seolah-olah hujan melihat isyarat yang diberikan oleh awan yang menjadikannya tiada, tetapi dalam puisi tersebut awan tidak memberikan isyarat apa-apa kepada hujan.

*Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*

Kutipan di atas terdapat citraan gerak. Citraan yang menunjukkan gerak terlihat pada kata “isyarat”. Kata tersebut berarti segala sesuatu gerakan tangan, anggukan kepala, dan sebagainya yang dilakukan manusia.

3.1.6 Pada Suatu Hari Nanti

a. Gaya Bunyi

Terdapat asonansi /a/ dan /k/ yang mendominasi pada puisi *PSHN*, dan rima akhir /i/. Asonansi tersebut memberikan efek khayalan, waktu yang belum pasti. Aliterasi /k/ memberikan efek nada tinggi. Data tersebut seperti di bawah ini.

Asonansi /a/.

Pada suatu hari nanti
Jasadku tak akan ada lagi

Aliterasi /k/.

Kau takkan kurelakan sendiri
Kau akan tetap kusiasati
Kau takkan letih-letihnya kucari

Rima akhir /i/.

nanti
lagi
ini
sendri

b. Gaya Kata

Pada suatu hari nanti

Kata nanti pada penggalan puisi di atas memiliki arti akan, kelak, waktu yang belum bisa ditentukan, dan lain-lain. Arti tersebut juga sesuai pada KBBI.

Pada suatu hari nanti

Impianku pun tak dikenal lagi

Sapardi memanfaatkan kata abstrak dalam puisi PSHN, yaitu terdapat pada kutipan puisi di atas. Kata impian tersebut tidak berwujud, tidak berbentuk, karena hanya ada dalam anggan atau pikiran seseorang.

c. Bahasa Figuratif

Impianku tak dikenal lagi

Kutipan di atas memanfaatkan majas personifikasi. Majas yang seolah-olah seperti manusia, yaitu impian. Impian pada kutipam tersebut seperti nama manusia, yang suatu saat nanti entah kapan tidak dikenal lagi

d. Citraan

Tidak terdapat citraan dalam puisi *Pada Suatu Hari Nanti*.

3.2 Relevansi Stilistika puisi-puisi dalam *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah selain mengajarkan bahasa pasti juga mengajarkan sastra. Menurut Slameto (2010: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan

tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pengajaran sastra bukan hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi mengajarkan sikap terhadap nilai-nilai (Rusyana, 1982: 10). Bahan pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik harus sesuai dengan kemampuan, sesuai dengan tingkatan para peserta didik, dan sesuai dengan KD yang diajarkan.

Dalam dunia pendidikan, hadirnya Kurikulum 2013 (K13) diharapkan membawa perubahan dalam pembelajaran kemampuan bersastra, adapun Kompetensi Inti yang sesuai dengan pembelajaran puisi di SMA kelas X semester II pada KD 3.17. dan KD 4.17. Maka, kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono relevan dengan pembelajaran sastra di SMA.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam Skripsi yang berjudul “Analisis Stilistika dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Relevansi sebagai Pembelajaran di SMA” diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Unsur stilistika yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya bunyi, gaya kata, bahasa figurative, dan citraan. Gaya bunyi terdiri dari asonansi, aliterasi, dan rima akhir. Gaya kata terdiri dari denotasi, konotasi, kata abstrak, kata konkret. Bahasa figurative terdiri dari majas personifikasi, metafora, repetisi, dan klimaks. Citraan terdiri dari penglihatan, gerak, dan pendegaran.
2. Analisis stilistika relevan dengan KD yang terdapat pada kurikulum, dan sudah sesuai. KD tersebut yaitu KD 3.17. dan KD 4.17 pada kelas X semester II.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma`ruf, Ali Imron. 2012. *Stilistika: Teori, Metode dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: CakraBooks.
- Fransori, Arinah. 2017. “Analisis Stilistika Pada Puisi Kepada Peminta-minta Karya Chairil Anwar.” *DEIKSIS*, 9(1): 1-12.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Rusyana, Rus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.